

Nilai Toleransi Identitas pada Kebijakan Dalam dan Luar Negeri UEA

Muhamad Alim, Alwi Akbar, Mochammad Izdiyan Muttaqin

Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

e-mail : muhamadiemfalah@gmail.com

Abstract

Starting at the end of the 20th century, the United Arab Emirates (UAE) began to focus its policies on forming a national identity because the migrant population dominated the local population. To overcome this phenomenon, increase investment and economic growth, and maintain domestic harmonization, the UAE government is trying to shape a national identity and implement the value of tolerance in its domestic and foreign policies. This article will describe how the UAE uses tolerance to form a national identity in its domestic and foreign policies and how the Islamic religion plays a role. This research uses qualitative methods and the concept of constructivism in foreign policy. The study finds that the UAE has implemented several approaches to create a national identity full of tolerance to achieve its national interests, namely investment, economic growth, the tourism industry and regional security.

Keywords: *constructivism, domestic policy, foreign policy, tolerance, United Arab Emirates*

Abstrak

Mulai akhir abad-20, Uni Emirat Arab (UEA) mulai memfokuskan kebijakannya dalam membentuk identitas nasional karena jumlah populasi pendatang mendominasi penduduk lokal. Untuk mengatasi fenomena tersebut dan untuk meningkatkan investasi, pertumbuhan ekonomi, serta menjaga harmonisasi domestik, pemerintah UEA berupaya membentuk identitas nasional dan mengimplementasikan nilai toleransi dalam kebijakan dalam dan luar negerinya. Artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana UEA menggunakan nilai toleransi dalam membentuk identitas nasional dalam kebijakan dalam dan luar negerinya, serta bagaimana agama Islam berperan dalam hal ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta konsep konstruktivisme dalam kebijakan luar negeri.

Penelitian menemukan UEA telah melakukan sejumlah kebijakan untuk menciptakan identitas nasional yang penuh dengan toleransi dengan tujuan mencapai kepentingan nasionalnya, yaitu investasi, pertumbuhan ekonomi, industri pariwisata, dan keamanan regional

Kata kunci: kebijakan dalam negeri, kebijakan luar negeri, konstruktivisme toleransi, Uni Emirat Arab

Pendahuluan

Identitas nasional yang merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan dan kemajuan suatu negara, termasuk Uni Emirat Arab (UEA). UEA adalah sebuah negara yang terdiri dari tujuh keamiran (emirat), yaitu Abu Dhabi, Ajman, Dubai, Fujairah, Ras al-Khaimah, Sharjah dan Umm al-Qaiwain. Namun, jumlah populasi UEA sangat menarik perhatian para peneliti, teknokrat, politisi dan pengusaha karena jumlah non-warga negara jauh lebih banyak dari pada warga negaranya, yaitu hampir 90% populasi UEA adalah bukan warga negara (Watanabe, 2019). Meskipun perizinan naturalisasi warga negara di UEA diberlakukan pada perubahan undang-undang kewarganegaraan, tetap saja implikasinya terhadap toleransi dan solidaritas hanya sebatas simbolis dan hanya berlaku pada warga negara UEA yang menjadi minoritas, seperti kebijakan kekayaan dan pengembangan bakat. Dengan demikian, identitas nasional UEA tidak dapat terus mengabaikan ketidakseimbangan demografis (demographic imbalance) antara warga negara dan bukan warga negara (Baycar, 2022).

Terlepas dari fenomena ketidakseimbangan demografik, warga nasional UEA memiliki latar belakang yang beragam, tidak hanya dalam hal suku dan emirat, tetapi juga dalam bahasa, ras, asal, dan gaya hidup sehari-hari. Menghadapi fenomena ini, UEA mempromosikan motto "Persatuan melalui Keanekaragaman" sebagai "Semangat Persatuan". Negara federal akan tetap menjadi organisasi yang longgar, sementara masing-masing emirat diharapkan memainkan peran sentral, yang berarti UEA akan menjadi persatuan yang akan menjaga keragamannya. UEA terdiri dari tujuh emirat dan setiap emirat diperintah oleh seorang syekh dan mereka bersama-sama membentuk Dewan Federal Tertinggi. Salah satu dari tujuh syekh tersebut bertugas sebagai presiden, yaitu Syekh Abu Dhabi, yang saat ini dijabat oleh Mohamed bin Zayed Al Nahyan (sering disebut 'MBZ').

Ketujuh emirat itu menjalani proses untuk memperkuat identitas nasional dan menghadirkan negara tersebut sebagai negara-bangsa (nation-state). Dengan demikian, UEA menciptakan identitas nasional di antara warga negaranya. Setelah berhasil

mengkonstruksi identitas nasional yang hanya mencakup warga lokal, UEA kini bertujuan untuk menciptakan identitas nasional baru yang mencakup warga negara non-warga negaranya. Kebutuhan akan identitas inklusif paling terasa di awal tahun 2000-an. Tahun 2008, misalnya, dideklarasikan sebagai “Year of Identity” sebagai respons atas permintaan dan kritik populer yang muncul dari ketakutan akan kehilangan identitas nasional. Kekhawatiran akan hilangnya identitas nasional mencapai puncaknya ketika krisis ekonomi Dubai 2008 dianggap sebagai “anugerah Tuhan” karena mengurangi jumlah pendatang baru ke negara tersebut, meredakan ketakutan budaya lokal akan kehilangan rasa identitasnya (Slackman, 2008).

Peran inklusivitas ekspatriat (pendatang) dalam membangun identitas nasional sudah banyak terbukti dalam di banyak hasil penelitian. Karena orang asing adalah realitas bagi UEA, dan ketidakhadiran mereka jelas merupakan kemustahilan, proyek identitas baru harus dilaksanakan. Identitas baru ini akan berfungsi dalam banyak hal. Pertama, ini akan memastikan bahwa identitas pertama aman, artinya UEA “dimiliki” hanya oleh warganya. Kedua, ini akan membantu orang asing (migran, ekspatriat, dan bahkan turis) menjadi lebih akrab dengan budaya dan identitas lokal UEA. Ketiga, mengurangi tekanan internasional dan kritik yang meningkat terhadap masalah pekerja dan ekspatriat telah mendorong tingkat paritas, representasi, dan bahkan pengawasan di antara kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan (El Sawy, 2008).

Ketidakstabilan harga dan dampak situasi geopolitik dalam penjualan minyak dan gas bumi adalah alasan utama UEA untuk melakukan diversifikasi pendapatan negara. Untuk mendorong ekosistem bisnis, UEA banyak mengeluarkan kebijakan yang ramah investor asing, seperti melonggarkan aturan tentang kepemilikan asing perusahaan. Saat ini, ekspatriat yang ingin mendirikan bisnis di luar zona bebas harus bermitra dengan pihak emirat atau entitas lokal. Warga negara UEA harus memiliki 51 persen dari usaha patungan dan menerima biaya tahunan atau bagian dari keuntungan. Menurut Khaldoun Tabaza, pendiri perusahaan investasi teknologi iMENA, perubahan atas aturan tersebut akan membantu para pemula dan pengusaha mendirikan bisnis dengan memotong biaya. Sementara Ehsan Khoman, kepala penelitian Timur Tengah dan Afrika Utara di Mitsubishi UFJ Financial Group, menilai bahwa langkah tersebut akan mendorong pertumbuhan dengan menarik lebih banyak investasi langsung asing, terutama ke sektor non-minyak (Writer, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi UEA dalam mengarusutamakan toleransi dan solidaritas nasional dalam kebijakan dalam negeri dan luar negerinya? Bagaimana Islam sebagai agama mayoritas diterjemahkan dalam mengakomodir kepentingan nasional UEA? Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis yang bertujuan

menguraikan masalah penelitian secara mendalam dan kritis terhadap data-data yang diperoleh. Menurut Moleong (2018) penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap suatu fenomena sosial atau fakta sosial secara mendalam dan kritis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen kebijakan national branding UEA, UEA 2031 Vision, penelitian reputatif (toleransi, identitas nasional dan kebijakan luar negeri) dan beberapa pemberitaan media resmi UEA.

Konstruktivisme dalam Hubungan Internasional

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teori konstruktivisme dalam studi Hubungan Internasional. Biersteker (2007) menyatakan bahwa “Konstruktivisme dapat membantu kita menganalisis tempat hukum, identitas dan national interest dalam politik internasional, menunjukkan bahwa itu lebih dari sekedar hasil kontestasi politik, tetapi juga memiliki efek umpan balik, membentuk politik.”

Dalam pendekatan konstruktivisme dalam menganalisis kebijakan luar negeri, aspek identitas nasional merupakan variabel yang penting. Identitas nasional dapat dikonseptualisasikan sebagai pandangan dunia yang mendasar, cita-cita nasional sebuah bangsa, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Konsep identitas, baik itu komunitas etnis atau agama, sarat dengan emosi, namun dibicarakan dalam bentuk objek material dan cara hidup sebuah bangsa. Di setiap negara, pemahaman para elit mengenai identitas bangsa mereka akan menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan negara (Erbas, 2022).

Pada penelitian ini akan dieksplorasi bagaimana identitas agama Islam yang melandasi kehidupan berbangsa dan bernegara UEA dapat diimplementasikan untuk mengakomodasi berbagai kepentingan dengan norma dan narasi toleransi dan solidaritas. Identitas politik, kebijakan politik dan hubungan internasional pun dibuat untuk mengarusutamakan norma toleransi untuk mendukung kepentingan nasional UEA.

Sejarah, Demografi, dan Budaya di Uni Emirat Arab

Tujuh emirat di UEA awalnya adalah kawasan protektorat Inggris. Pada abad ke-19, terjadi perjanjian antara Inggris dan koalisi emirat-emirat (awalnya disebut “negara-negara Trucial”) yang isinya jaminan perlindungan kepada kapal-kapal Inggris, para syekh sepakat untuk tidak menyerahkan wilayah mereka kecuali kepada Inggris dan tidak menjalin hubungan dengan pemerintah asing mana pun tanpa persetujuan Inggris.

Sebagai imbalannya, Inggris berjanji untuk melindungi emirat itu dari segala agresi. Pada tahun 1971, perjanjian tersebut dibubarkan dan para syekh dari ketujuh emirat itu bersepakat menggabungkan diri sebagai satu negara, yaitu United Arab Emirates.

Pada tahun 1950, populasi UEA hanya berjumlah 70.000 jiwa, namun dengan ditemukannya minyak pada akhir tahun 1950an, transformasi ekonomi dan sosial yang besar pun dimulai. Ketika kegiatan infrastruktur mulai berjalan lancar, kebutuhan akan tenaga kerja asing meningkat. Sejak saat itu, UEA telah didatangi para investor dan pekerja asing yang terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti perdagangan, real estate, konstruksi (Globalmediainsights.com, 2023).

Data tahun 2023 menunjukkan total penduduk UEA adalah 10,17 juta jiwa, dimana penduduk laki-laki mencapai 68,58% (6,97 juta jiwa) dan penduduk perempuan berjumlah 31,42% (3,2 juta jiwa). Jumlah populasi ekspatriat adalah 88,52% dari total populasi, yaitu 9 juta. Sementara itu, jumlah warga asli UEA (bangsa Arab) adalah 11,48%, atau 1,17 juta jiwa. Dari sisi agama, jumlah penganut Muslim di UEA adalah 76%, penganut Kristen 9%, dan agama lain 15% (yang terbanyak Hindu, Budha). Berikut ini tabel jumlah ekspatriat di UEA.

Tabel 1. Komposisi Populasi Ekspatriat di UEA

Kewarganegaraan	Jumlah Populasi	Persentase populasi
India	3,86 juta	37,96%
Pakistan	1,7 juta	16,72%
Bangladesh	0,75 juta	7,38%
Philippines	0,70 juta	6,89%
Iran	0,48 juta	4,72%
Mesir	0,43 juta	4,23%

Sumber tabel: globalmediainsight.com

Sejak dilakukannya pembangunan besar-besaran dan banyaknya investor dan pekerja dari luar datang ke UEA, secara perlahan terjadi perubahan budaya identitas. UEA menjadi apa yang ditulis Wilkins (2016):

“Tempat perpaduan budaya, permadani sosial yang kaya, kru ekspatriat yang beraneka ragam—apa pun Anda ingin menyebutnya—jika memang ada platform untuk orang-orang dari berbagai kebangsaan, budaya, agama dan latar belakang untuk bertemu, bergaul dan menikah, maka UEA adalah jawabannya.” (Wilkins 2016, dalam Watanabe, 2019)

Namun fenomena ini juga menimbulkan permasalahan dalam aspek ketidakseimbangan antara jumlah penduduk asli dengan para pendatang. Salah satunya upaya yang dilakukan pemerintah UEA agar para pendatang ini dapat menghargai budaya dan identitas penduduk pribumi adalah dengan adanya gencarnya pesan kampanye khusus di berbagai media bahwa UEA adalah negara dengan penduduk mayoritas Muslim (Fattah, 2006). Ini sebenarnya menarik, karena sejak menyadari perkembangan ekonomi dan dampak yang luar biasa dari sisi demografi, UEA telah melakukan sikap “berjaga-jaga” untuk mencegah terjadinya perubahan budaya dan nilai dari penduduk asli, yaitu bangsa Arab-Muslim.

Banyak yang mengira bahwa bangsa Arab memiliki identitas mereka sama, namun sesungguhnya di antara negara Arab satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan budaya. Bahasa yang digunakan pun memiliki dialek yang berbeda. Dengan demikian, setiap negara di kawasan Timur Tengah punya kekhasannya masing-masing, tidak terkecuali dengan UEA. Terlebih lagi, UEA memiliki populasi pendatang yang dominan serta memiliki investasi ekonomi yang sangat besar. Karena itu, UEA memiliki identitas tersendiri yang berbeda dengan negara-negara Arab di sekitarnya. Baycar (2023) dari Institute of Arab and Islamic Studies, University of Exeter Inggris telah melakukan penelitian mengenai UEA yang mencoba melakukan promosi identitas nasional yang baru, yaitu melalui promosi multikultural. Diharapkan juga dengan perkembangan identitas baru yang dipromosikan, UEA akan menjadi contoh sebagai negara kawasan Timur Tengah dengan tingkat toleransi yang tinggi.

Analisis Nilai Toleransi dalam Kebijakan Dalam Negeri UEA

Di dalam negeri, kebijakan yang diterapkan kepada para pekerja migran di UEA secara umum sama dengan negara-negara Teluk lainnya. Pekerja migran di negara Teluk umumnya tidak dapat memperoleh kewarganegaraan formal di negara tersebut, berapa pun lamanya mereka tinggal. Kecuali Bahrain, pekerja asing diizinkan untuk tinggal di negara-negara tersebut dan memperoleh penghasilan, dengan visa yang bernaung di bawah sistem kafala (sponsor) (Watanabe, 2019).

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang masif berkat ditemukannya minyak, pada tahun 1970-an UEA menerima masuknya besar-besaran pekerja asing dari negara-negara tetangga di Tengah Asia Timur dan Selatan. Pemerintah memutuskan untuk menyerap pekerja yang berasal dari negara Arab dan memiliki asal-usul Muslim sebagai warga negara untuk meningkatkan jumlah populasi warga negara. Kebijakan naturalisasi ini berlangsung hingga tahun 1990an, namun sejak itu telah beralih ke sudut pandang

‘Emiratisasi’, dengan menerapkan sejumlah kebijakan yang sangat membatasi kewarganegaraan bagi pekerja asing.

Mulai tahun 2003, pemerintah Emirat secara resmi mengurangi jumlah pekerja Asia yang masuk ke negaranya dengan memeriksa lebih dekat penerbitan visa kerja bagi para migran ini, dan mempersulit aturan naturalisasi. Pemerintah juga memberlakukan kartu identifikasi Emirat yang hanya diberikan kepada orang yang mempunyai khulasat al-qaid (buku keluarga yang diterbitkan kepada warga negara Emirat yang dapat melacak garis keturunan etnis Emirat mereka di UEA). Hanya orang yang memiliki kartu identitas Emirat yang berhak atas kewarganegaraan beserta seluruh layanan yang melekat pada kewarganegaraan itu, seperti pendidikan gratis, layanan kesehatan gratis, pensiun, hingga fasilitas air gratis dan listrik bersubsidi (Watanabe, 2019).

Namun, di saat yang sama, UEA juga mengembangkan prospek maupun program toleransinya untuk bisa mempromosikan negara tersebut dan juga mendapatkan kepentingan khususnya di bidang ekonomi. Negara UEA berusaha untuk mengubah persepsi buruk terkait Timur Tengah (seperti citra terorisme dan anti-toleransi) dengan melakukan program toleransi dengan salah satunya membangun sebuah instansi unik yaitu Kementerian Toleransi untuk pembuktian bahwa dengan sumber daya yang ada UEA dapat membangun budaya toleransi dengan baik.

Citra toleran yang ingin dibangun UEA tentu akan bersentuhan juga dengan budaya Islam, dimana UEA juga merupakan negara dengan populasi mayoritas Muslim. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena banyak ekspatriat di UEA yang non-Muslim dengan budaya mereka yang berbeda, misalnya dari sisi makanan, pergaulan, dan gaya hidup. Pertanyaan terbesarnya adalah, apakah UEA dapat mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah situasi ini? Sejauh ini UEA melakukan upaya besar untuk membentengi identitas Muslim tersebut, terlihat dari banyaknya kampanye di berbagai media, terkhusus lagi pada saat bulan suci Ramadhan, maupun event besar Islam lainnya (Baycar, 2023).

Secara teologis, Islam merupakan ajaran agama yang mengedepankan toleransi. Banyak ayat dalam Al Quran maupun Hadits Riwayat Rasulullah SAW yang menyampaikan ajaran bahwa Islam tidak pernah mengenal persekusi atau memaksa nilai terhadap orang maupun kelompok. Menarik memang jika kita membicarakan tentang toleransi karena satu hal utama dalam prinsip toleransi Islam adalah “toleransi terhadap bersama namun tidak untuk mengikutinya” (Medon & Aneba, 2013). Inilah yang telah dilakukan oleh UEA dalam mempertahankan nilai agama yang sudah tertanam sejak lama, meskipun secara struktural negara tersebut bukanlah dengan sistem khas syariah Islam. Kebijakan toleransi yang diterapkan pada Kementerian

Toleransi di Uni Emirat Arab menunjukkan bahwa ajaran tersebut akan dan harus diterapkan pada jajaran pemerintahan, namun tidak harus menyandang status negara Islam (Iqtidar, 2016).

Salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah UEA untuk mendukung program toleransi ini adalah sektor pendidikan. Pendidikan selalu menjadi hal terpenting dalam sebuah negara untuk memajukan peradaban, apalagi di dunia yang semakin modern ini. Tidak terkecuali di UEA, dimana mereka menerapkan kurikulum mengenai toleransi berbasis Islam. Ini merupakan contoh nyata bagaimana UEA masih mempertahankan nilai agama Islam dalam program toleransinya. Kurikulum toleransi UEA tersebut disampaikan dalam dua bahasa yaitu Inggris dan Arab. Pelajaran sejarah juga menjadi fondasi dasar dalam pengenalan toleransi dan solidaritas, serta budaya saling menghargai dan pengenalan budaya resolusi konflik. Kemudian hal menarik lainnya adalah bagaimana kurikulum itu juga sebisa mungkin menciptakan pemahaman kritis, antara lain bagaimana memahami jihad dengan baik; dimana hal ini menjadi bagian dari upaya pencegahan terorisme (Alhashmi, et al. 2020). Lalu konsep selanjutnya adalah belajar mengenai validitas atau bisa dikatakan kajian mendalam dan menyeluruh sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al Quran dan Hadits.

UEA (seperti halnya di Teluk pada umumnya) juga memberikan perhatian besar pada branding nasional, yang ditujukan untuk menarik investasi asing, mendiversifikasi ekonomi, dan menarik lebih banyak wisatawan. Kebijakan branding UEA tidak hanya berfokus pada sektor pariwisata dan entitas terkait pariwisata, seperti museum, gedung pencakar langit, dan struktur besar lainnya, melainkan juga dengan mempromosikan wacana inklusivitas yang melibatkan toleransi, kebahagiaan, rasa hormat, dan multikulturalisme (Sabban, 2018). UEA juga mengedepankan nilai-nilai tidak berwujud, seperti pengalaman; dan emosional seperti petualangan, keaslian, relaksasi, toleransi, individualitas, dan keunikan terbatas pada elemen sejarah seperti warisan Badui dan Sheikh Zayed, serta elemen fisik yang nyata seperti laut, gurun, iklim, dan ekonomi dan bisnis.

Unsur-unsur branding ini sengaja dibuat untuk melayani baik masyarakat lokal maupun mata asing para turis, investor, dan perwakilan negara lainnya. Toleransi dan rasa hormat, misalnya, adalah pesan untuk khalayak domestik dan internasional. Secara eksternal, kebijakan branding nasional UEA memiliki dua tujuan, yaitu untuk mengurangi kritik yang ditujukan kepada UEA karena kasus-kasus penganiayaan pekerja; serta untuk meningkatkan popularitas UEA agar terlihat sebagai negara yang “maju” dengan banyak agama yang dapat hidup di negara tersebut dalam “damai” dan “harmoni”.

UEA juga berusaha mempromosikan dirinya sebagai pusat toleransi di mana jutaan orang dari banyak negara hidup dalam harmoni. Pemerintah mengizinkan dibangunnya tempat ibadah non-masjid di negara tersebut untuk menunjukkan toleransi mereka. Lebih lanjut, Baycar dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa promosi toleransi di UEA memiliki tiga tujuan yang signifikan. Pertama, karena statistik mendukung status multikultural UEA, negara pun berusaha menampilkan dirinya sebagai rumah multikulturalisme. Kedua, karena UEA adalah negara Muslim, agama Islam yang disponsori negara ditekankan sebagai satu-satunya cabang Islam di negara tersebut. Ketiga, dengan mempromosikan toleransi dan menghadirkan Islam, UEA dapat menjauhkan diri dari image terkait 9/11 dan Perang Melawan Teror yang dipimpin AS.

Analisis Nilai Toleransi dalam Kebijakan Luar Negeri UEA

Bagi warga Emirat, “toleransi” adalah alat soft-power diplomacy yang digunakan untuk memajukan kepentingan nasional UEA di Timur Tengah yang lebih luas. Namun strategi soft-power ini melengkapi taktik hard-power diplomacy yang diterapkan Abu Dhabi, terutama di daerah yang dilanda perang, dari Libya hingga Yaman. Sementara UEA bekerja untuk memajukan tujuannya dalam konflik ini, negara kecil dan dinamika soft power dari kebijakan luar negeri Emirat bertujuan untuk memperkuat reputasi UEA sebagai negara progresif yang membantu wilayah Arab melawan ekstremisme, terorisme, dan ancaman lain terhadap peradaban dan modernitas (Cafiero & Alexander, 2019).

UEA, sebagai bagian dari upayanya untuk menjadi pusat regional dan lebih dikenal secara global, telah mengikuti kebijakan proaktif baik secara internal maupun eksternal. Beberapa kebijakan memiliki motivasi lebih dari satu, seperti kunjungan Paus dan normalisasi hubungan dengan Israel. Terlepas dari alasan yang mendasarinya, label mereka dapat dilihat secara paralel dengan nilai toleransi yang menjadi fokus penelitian ini. Kedua fenomena tersebut dihadirkan sebagai aksi multikulturalisme dan dialog antaragama yang dihasilkan dari sikap UEA yang semakin toleran.

Kunjungan Paus disajikan dengan cara pemberitaan yang penuh dengan nuansa toleransi karena UEA adalah rumah bagi lebih dari satu juta penduduk Katolik yang mengabdikan hidup mereka untuk kemakmuran negara sejak didirikan. Kunjungan Paus mengakui minoritas yang hidup damai dan harmonis dengan agama minoritas lainnya. Dari sudut pandang warga negara, kunjungan Paus merupakan keuntungan karena keberadaan ekspatriat negara tersebut. Terlebih, kunjungan ke UEA adalah kunjungan pertama kepausan ke Jazirah Arab yang sering diidentikkan dengan terorisme dan radikalisme.

Duta Besar UEA untuk Amerika Serikat, Yousef Al Otaiba, mencirikan kunjungan tersebut sebagai cerminan status nyata UEA dan bagaimana hal itu dapat menjadi contoh bagi dunia dengan menyatakan bahwa “orang-orang dengan keyakinan berbeda dapat hidup, bekerja, dan beribadah bersama. Penghormatan, rasa hormat, dan kasih sayang adalah nilai-nilai inti yang umum” (Otaiba, 2019). Lebih lanjut lagi, Al Otaiba mengungkapkan, “UEA adalah lingkungan terbuka untuk praktik keagamaan di rumah, UEA juga mengadvokasi kebebasan beribadah dan pertukaran antaragama secara global.” Hal tersebut memperkuat bagaimana nilai toleransi menjadi poin utama dalam kebijakan luar negeri UEA. Al Otaiba menyatakan, “Hari ini, UEA adalah rumah bagi 200 negara yang berbeda, lebih dari 40 gereja dan sekitar 700 pelayanan Kristen. Kuil Sikh dan Buddha menyambut jemaat multinasional. Tahun lalu, Perdana Menteri India Narendra Modi memulai pembangunan kuil Hindu baru. Pelayanan Kristen Injili berlimpah di negara ini. Komunitas Yahudi bersemangat dan berkembang”.

Kebijakan luar negeri UEA lain yang dicitrakan sebagai tindakan toleransi adalah normalisasi hubungan dengan Israel pada tahun 2020. Cafiero & Alexander (2019) menyoroti bagaimana UEA membingkai normalisasi itu sebagai tindakan “keragaman agama di Dubai, di mana masjid, gereja, dan sinagog ada” dan dengan demikian “UEA bekerja untuk membangun jembatan dengan Israel ... [yang] akan menjadi cara Emirat membingkai jangkauan mereka ke Tel Aviv” (Cafiero & Alexander, 2019).

Setahun sebelum kesepakatan, Dubai telah memutuskan untuk mengundang delegasi Israel untuk diwakili di EXPO 2020 (ditunda hingga 2021 karena pembatasan akibat COVID-19). Dubai mengumumkan bahwa EXPO akan menjadi tuan rumah delegasi dari sekitar 190 negara untuk mengalami “nilai-nilai inklusi, toleransi, dan kerja sama UEA” (Nassar, 2019). *Khaleej Times*, misalnya, menerbitkan tajuk utama, “Israelis in the UEA laud the culture of tolerance,” dan menyebutkan apresiasi 3000 ekspatriat Yahudi dari acara tersebut. Orang Yahudi yang diwawancarai tidak menganggapnya sebagai kejutan karena budaya toleransi dan inklusivitas UEA dan Sheikh Zayed (Sircar, 2020).

Namun demikian, perlu dicatat juga bahwa normalisasi hubungan UEA-Israel telah direspon negatif oleh Palestina. Otoritas Palestina menyatakan, kesepakatan itu adalah “pengkhianatan terhadap Yerusalem, Al-Aqsa dan perjuangan Palestina” (Aljazeera, 2020). Billah et al (2023) dalam riset mereka menulis bahwa normalisasi UEA-Israel dapat mengurangi solidaritas antara negara-negara Arab dan Muslim dalam mendukung Palestina dan dapat mengakibatkan pengurangan dukungan politik dan finansial terhadap Palestina.

Simpulan

Artikel ini telah mendeskripsikan bagaimana UEA menggunakan nilai toleransi dalam membentuk identitas nasional dalam kebijakan dalam dan luar negerinya, serta bagaimana agama Islam berperan dalam hal ini. Pada penelitian ini ditemukan bahwa nilai toleransi merupakan kebutuhan nyata bagi UEA dalam mengembangkan ekonomi, sosial dan politik dalam negeri dan luar negeri yang secara inheren dan komprehensif harus diwujudkan. Untuk mengimplementasikan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat pada kebijakan di dalam negeri, UEA membentuk Kementerian Toleransi. Adanya memorial toleransi yang dibingkai dengan kegiatan “The Year of Tolerance” juga menjadi sarana dalam mewujudkan toleransi baik antara Emirat, suku, bahasa, agama atau pun kewarganegaraan. Selain itu, nilai-nilai toleransi juga tertanam dalam kebijakan pendidikan UEA.

Nilai toleransi menjadi landasan penting dalam kebijakan luar negeri UEA, di antaranya dengan menerima kedatangan Paus untuk pertama kalinya di kawasan Teluk dan menunjukkan kepada dunia bahwa semua agama dapat menjalankan ibadahnya di rumah ibadah masing-masing, baik itu masjid, gereja, kuil, maupun sinagog. UEA juga melakukan normalisasi dengan Israel, meskipun hal ini mendapatkan kritikan dari Palestina dan pihak-pihak yang mendukung Palestina. Semua kebijakan itu diambil UEA ingin mencitrakan diri sebagai negara yang aman, harmonis, dan penuh dengan toleransi namun dengan tujuan (motivasi) ekonomi, kepentingan nasional UEA di bidang investasi, pertumbuhan ekonomi, industri pariwisata dan keamanan regional.

Daftar Pustaka

- Alhashmi, M., Bakali, N., & Baroud, R. (2020). Tolerance in UEA Islamic Education Textbooks. *Religions*, [online] 11(8), 377. <https://doi.org/10.3390/rel11080377> [Diakses 10 Juli 2023]
- Aljazeera. (2020). *How the world reacted to UEA, Israel normalising diplomatic ties*. [online] Dalam: <https://www.aljazeera.com/news/2020/8/15/how-the-world-reacted-to-uae-israel-normalising-diplomatic-ties> [Diakses 20 Juni 2023]
- Baycar, H. (2022). Promoting multiculturalism and tolerance: Expanding the meaning of “unity through diversity” in the United Arab Emirates. *Digest of middle East Studies*, [online] 32(1), 40-59. Dalam: <https://doi.org/10.1111/dome.12282> [Diakses 20 Juni 2023]

- Biersteker, T. J. (2007). *International Law and International relations*. New York: Routledge.
- Billah, B. G., Hakim, M. J., & Bahrudin, U. (2023). Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab-Israel dan Dampaknya Terhadap Palestina. *Jurnal ICMES*, [online] 7(1), 62-81. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v7i1.147> [Diakses 18 Juni 2023]
- Cafiero, G. & Alexander, K. (2019). *The notion of tolerance in Emirati foreign policy*. [online] Gulf State Analytic. Dalam. <https://gulfstateanalytics.com/the-notion-of-tolerance-in-emirati-foreign-policy/> [Diakses 10 Juni 2023]
- El Sawy, N. (2008). *Foreign influences: Expats force locals to ask who they are*. [online] Financial Times. Dalam: <https://www.ft.com/content/e9f2b246-2161-11dd-a0e6-000077b07658>. [Diakses 19 Juni 2023]
- Erbas, Isa. (2022). Constructivist Approach in Foreign Policy and in International Relations. *Journal of Positive School Psychology*, [online] 6(3), 5087–5096. Dalam: <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/2720/1746> [Diakses 15 Mei 2023]
- Fattah, H. M. (2006). Dubai debates the limits of multiculturalism—Africa & Middle East International Herald Tribune. *New York Times*, [online] Dalam: <https://www.nytimes.com/2006/10/19/world/africa/19iht-dubai.3214583.html> [Diakses 20 Mei 2023]
- Globalmediainsight.com. (2023). United Arab Emirates Population Statistic 2023. [online] Dalam: <https://www.globalmediainsight.com/blog/uae-population-statistics/#history> [Diakses 15 Mei 2023]
- Iqtidar, H. (2016). Introduction: Tolerance in Modern Islamic Thought. *ReOrient*, [online] 2(1), 5-11. Dalam: <https://doi.org/10.13169/reorient.2.1.0005> [Diakses 20 April 2023]
- Medon, M. O. M., & Aneba, A. M. (2013). Role Of Islam And Its Tolerance In Constraining Terror. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, [online] 13(2), 113-122. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2370> [Diakses 17 April 2023]
- Moleong, L.J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nassar, T. (2019). *Israel to take part in Dubai's Expo 2020*. [online] The Electronic Intifada. Dalam: <https://electronicintifada.net/blogs/tamara-nassar/israel-take-part-dubais-expo-2020>. [Diakses 20 April 2023]

- Otoiba, Y. A. (2019). Why We Invited the Pope to the Arabian Peninsula. *Politico Magazine*, [online] Dalam: <https://www.politico.com/magazine/story/2019/02/02/pope-francis-visits-arabian-peninsula-224545/>. [Diakses 10 Mei 2023]
- Sabban, R. (2018). *State Building, State Branding and Heritage in the UEA*. [online] LSE Middle East Center Blog. Dalam: <https://blogs.lse.ac.uk/mec/2018/12/17/state-building-state-branding-and-heritage-in-the-uae/>. [Diakses 16 April 2023]
- Sircar, N. (2020). Israelis in the UEA laud the culture of tolerance. *Khaleej Times*, [online] Dalam: <https://www.khaleejtimes.com/news/general/Israelis-in-the-UAE-laud-the-culture-of-tolerance--> [Diakses 19 Juni 2023]
- Slackman, M. (2008). Emirates See Fiscal Crisis as Chance to Save Culture. *The New York Times*, [online] Dalam: <https://www.nytimes.com/2008/11/12/world/middleeast/12dubai.html>. [Diakses 12 April 2023]
- Watanabe, A. (2019). The complexities of social inclusion and exclusion among intermarried filipino migrant workers in the United Arab Emirates. *International Labour Migration in the Middle East and Asia*, [online] 8, 55-73. Dalam: https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-13-6899-8_4 [Diakses 10 April 2023]
- Writer, S. (2018). Why the UEA is turning to expats to boost growth. *Arabian News*, [online] Dalam: <https://www.arabianbusiness.com/politics-economics/397098-why-the-uae-is-turning-to-expats-to-boost-growth>. [Diakses 17 Mei 2023]